

Analisis Perbandingan Pendidikan Negara Finlandia dan Nigeria.

Sulikasmi¹⁾, Komarudin Sassi²⁾

¹⁾ Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya Sumatera Selatan

Email : sulikasmi3@gmail.com ¹⁾ , sassikomarudin@yahoo.com ²⁾

Info Artikel

Abstract

Education plays a crucial role in the development of a country, both economically, socially, and culturally. First and foremost, education serves as the primary foundation for human resource development. Educated individuals tend to possess better skills and knowledge, enabling them to contribute productively across various sectors. This research employs library research, a method that uses information sources available in libraries, academic journals, and related literature. This method is particularly useful for gathering previously published information and understanding the broader context of the research topic. The study compares the education systems of Finland and Nigeria. Finland emphasizes inclusivity and accessibility, with free and compulsory primary education and innovative teaching methods. In contrast, Nigeria faces challenges in funding and educational quality, often relying on traditional teaching methods. Government support in Finland is strong, while Nigeria needs to enhance collaboration between the public and private sectors. Furthermore, educational technology is more integrated in Finland, while Nigeria is still in the early stages of adoption.

Keywords:

Analysis, Comparison, Finland, Nigeria.

Abstrak.

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Pertama-tama, pendidikan merupakan fondasi utama bagi pengembangan sumber daya manusia. Individu yang terdidik cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara produktif dalam berbagai sektor. Dalam Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian *Libra research*, atau penelitian perpustakaan, adalah metode yang menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, jurnal akademik, dan literatur terkait Metode ini sangat berguna untuk mengumpulkan informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya, serta memkonteks yang lebih luas dari topik penelitian. Penelitian ini membandingkan sistem pendidikan Finlandia dan Nigeria. Finlandia menekankan inklusivitas dan aksesibilitas, dengan pendidikan dasar gratis dan metode pengajaran inovatif. Sebaliknya, Nigeria menghadapi tantangan pendanaan, kualitas pendidikan, dan cenderung menggunakan metode tradisional. Dukungan pemerintah di Finlandia kuat, Nigeria perlu meningkatkan kolaborasi antara sektor publik dan swasta. Teknologi pendidikan juga lebih terintegrasi di Finlandia, sementara Nigeria masih pada tahap awal adopsi.

Kata kunci:

Analisis, Perbandingan, Negara Finlandia, Negara Nigeria.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah Keniscayaan bagi setiap individu menuju kehidupan yang lebih baik, apalagi untuk berkontribusi dalam memajukan suatu negara, bangsa, dan agama (Sassi, 2023). Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, baik secara

ekonomi, sosial, maupun budaya (ALIFF NAWI et al., 2020). Pertama-tama, pendidikan merupakan fondasi utama bagi pengembangan sumber daya manusia. Individu yang terdidik cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara produktif dalam berbagai sektor (Sassi, 2020). Dengan peningkatan keterampilan, produktivitas tenaga kerja meningkat, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya memiliki ekonomi yang lebih kuat dan lebih kompetitif di pasar global.

Pendidikan juga berperan dalam mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan. Dengan akses pendidikan yang lebih baik, individu dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidikan yang berkualitas dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan penghasilan, sehingga mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat. Selain itu, pendidikan dapat membantu menumbuhkan kesadaran sosial dan politik, sehingga masyarakat lebih paham akan hak-hak mereka dan lebih aktif dalam proses demokrasi (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022).

Dari sudut pandang sosial, pendidikan berfungsi untuk membangun kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk menghargai keberagaman, memahami budaya lain, dan membangun toleransi (Wardhani, 2017). Ini sangat penting dalam masyarakat yang multikultural dan majemuk. Pendidikan juga dapat membentuk karakter dan etika individu, membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Individu yang terdidik lebih cenderung memahami pentingnya kesehatan, gizi, dan sanitasi. Mereka lebih mampu mengakses layanan kesehatan dan membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan mereka dan keluarga mereka (Fauziah & Masyithoh, 2023). Oleh karena itu, pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan penurunan angka kematian, terutama di kalangan ibu dan anak.

Pendidikan juga berperan dalam inovasi dan penelitian. Dengan menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas, negara dapat melahirkan ilmuwan, peneliti, dan inovator yang mampu menciptakan teknologi dan solusi baru untuk tantangan yang dihadapi masyarakat. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya saing negara di tingkat global tetapi juga membantu memecahkan masalah domestik, seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, dan isu-isu Kesehatan (Tanjung et al., 2022). Dalam konteks global, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Rifa, 2018). Pendidikan berkualitas, inklusif, dan merata adalah kunci untuk mencapai banyak tujuan, termasuk pengentasan kemiskinan, peningkatan

kesehatan, kesetaraan gender, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pendidikan, negara-negara dapat berkontribusi dalam upaya global untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Sistem pendidikan di negara-negara Skandinavia, terutama Finlandia, dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Secara umum, pendidikan di kawasan ini mengedepankan prinsip inklusivitas, aksesibilitas, dan kualitas (Sulaeman et al., 2021). Negara-negara Skandinavia menerapkan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membangun karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang beragam.

Di Finlandia, pendidikan bersifat gratis dan wajib untuk anak-anak berusia 7 hingga 16 tahun (Daheri et al., 2022). Kurikulum dirancang untuk memberikan pembelajaran yang seimbang, menggabungkan akademik dengan kegiatan praktis dan seni. Salah satu ciri khas sistem pendidikan Finlandia adalah penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif. Siswa didorong untuk berpikir kritis, berinovasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, bukan hanya menghafal informasi. Sistem pendidikan di Finlandia juga menempatkan guru dalam posisi yang sangat terhormat dan profesional (Suardipa, 2019). Para guru diharuskan memiliki gelar master, dan mereka diberikan otonomi yang besar dalam merancang metode pengajaran dan kurikulum. Ini menciptakan lingkungan di mana guru dapat berinovasi dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Dalam hal ini, evaluasi siswa lebih bersifat formatif daripada sumatif, fokus pada pengembangan daripada sekadar penilaian hasil akhir.

Sistem ini juga sangat memperhatikan kesejahteraan siswa. Sekolah menyediakan berbagai dukungan, termasuk layanan kesehatan mental, konseling, dan program kesejahteraan. Ruang belajar didesain untuk menciptakan suasana yang nyaman dan inspiratif, dengan fasilitas yang mendukung aktivitas fisik dan kreatif. Waktu istirahat yang cukup dan kebebasan bagi siswa untuk memilih kegiatan mereka juga menjadi bagian penting dari sistem pendidikan ini. Pendidikan tinggi di Finlandia juga sangat dihargai, dengan universitas yang menawarkan berbagai program yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian dan inovasi menjadi fokus utama, dengan banyak universitas yang berkolaborasi dengan industri untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan (Andriana. FA & Eliza, 2021).

Negara-negara Skandinavia lainnya seperti Swedia, Norwegia, dan Denmark juga memiliki sistem pendidikan yang mirip, meskipun masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya, Swedia mengedepankan inklusi sosial dalam pendidikan, sedangkan Norwegia fokus pada pendidikan berbasis keterampilan. Semua negara ini menempatkan pendidikan sebagai prioritas

utama dan berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke pendidikan berkualitas (Goldy, 2022).

Sistem pendidikan di Nigeria menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, yang berdampak besar pada perkembangan sumber daya manusia di negara tersebut. Salah satu tantangan utama adalah akses terbatas. Meskipun pendidikan dasar di Nigeria adalah wajib, banyak anak, terutama di daerah pedesaan dan daerah konflik (Ernaliana & Rasidi, 2021), masih tidak mendapatkan akses ke pendidikan. Keterbatasan infrastruktur, seperti sekolah yang tidak memadai dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, menghalangi banyak anak untuk bersekolah.

Kualitas pendidikan juga sering kali dipertanyakan. Banyak sekolah kekurangan sumber daya, seperti buku pelajaran, fasilitas yang baik, dan pelatihan untuk guru. Kurikulum yang ketinggalan zaman dan metode pengajaran yang kurang inovatif menghambat proses belajar. Selain itu, terdapat kekurangan guru terlatih, di mana banyak guru tidak memiliki kualifikasi yang memadai atau pelatihan yang cukup. Hal ini berdampak pada efektivitas pengajaran dan kualitas pendidikan yang diterima siswa. Insentif yang rendah dan kondisi kerja yang sulit juga membuat banyak guru meninggalkan profesi mereka (Baharun, 2017).

Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi merupakan tantangan lain yang serius. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan sering kali terkait dengan faktor sosial dan ekonomi. Anak-anak dari keluarga kurang mampu atau kelompok minoritas sering menghadapi lebih banyak rintangan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, menciptakan kesenjangan yang semakin besar dalam perkembangan sumber daya manusia (Esan, 2022). Konflik dan ketidakstabilan juga berdampak signifikan. Ketidakamanan akibat konflik bersenjata, seperti yang terjadi di beberapa bagian Nigeria, menyebabkan banyak sekolah ditutup atau dihancurkan (Engel, 2014). Anak-anak menjadi target kekerasan, yang mengakibatkan penurunan angka partisipasi pendidikan. Tingkat putus sekolah yang tinggi, terutama di tingkat menengah, merupakan masalah serius. Banyak siswa terpaksa berhenti sekolah karena faktor ekonomi, pernikahan dini, atau tuntutan pekerjaan untuk membantu keluarga.

Keterbatasan dalam pendidikan tinggi juga menjadi perhatian. Meskipun ada sejumlah universitas di Nigeria, sistem pendidikan tinggi sering menghadapi masalah kualitas dan relevansi. Banyak lulusan tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan pemuda (Okediji & Hannah Adebola Aderonke, 2017). Dampak dari tantangan-tantangan ini terhadap perkembangan sumber daya manusia di Nigeria sangat signifikan. Keterbatasan akses dan kualitas pendidikan menyebabkan rendahnya tingkat literasi dan keterampilan di kalangan populasi. Hal ini menghambat pertumbuhan ekonomi, karena tenaga kerja yang kurang terampil tidak dapat

berkontribusi secara efektif di pasar kerja. Selain itu, ketidaksetaraan dalam pendidikan memperburuk ketidakadilan sosial dan ekonomi, yang dapat memicu ketidakstabilan dan konflik di masa depan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan dalam sistem pendidikan Finlandia dan Nigeria dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua negara, meskipun memiliki konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, mengelola sistem pendidikan mereka dan dampaknya terhadap perkembangan sumber daya manusia. Melalui analisis ini, penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan sistem pendidikan Finlandia, yang dikenal dengan kualitas tinggi dan inovatif, serta tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Nigeria, yang sering kali terhambat oleh aksesibilitas dan kualitas. Dengan membandingkan kedua sistem ini, diharapkan dapat ditemukan praktik terbaik yang dapat diadaptasi dan diterapkan untuk meningkatkan pendidikan di Nigeria.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak kebijakan pendidikan masing-masing negara terhadap hasil belajar siswa dan keterampilan yang diperoleh. Dengan memahami perbedaan dalam pendekatan pengajaran, kurikulum, dan manajemen pendidikan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk perbaikan sistem pendidikan di Nigeria. Penelitian ini juga ingin menyoroti peran inovasi dan teknologi dalam pendidikan di kedua negara. Dengan mengeksplorasi bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan menjangkau siswa yang kurang terlayani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan di Nigeria.

Tujuan khusus penelitian ini meliputi beberapa aspek yang akan dieksplorasi secara mendalam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sistem pendidikan di Finlandia dan Nigeria. Pertama, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan yang diterapkan di kedua negara. Dengan memahami kerangka kebijakan, termasuk prinsip-prinsip dasar dan regulasi yang mengatur pendidikan, penelitian ini dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam masing-masing sistem.

Selanjutnya, penelitian ini juga ingin menganalisis metodologi pengajaran yang digunakan di Finlandia dan Nigeria. Fokus pada pendekatan pengajaran, strategi belajar, dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan akan memberikan wawasan tentang bagaimana metode yang berbeda dapat mempengaruhi hasil belajar. Penelitian akan membandingkan penggunaan metode pengajaran inovatif di Finlandia dengan praktik yang ada di Nigeria, termasuk tantangan yang dihadapi dalam implementasi metodologi tersebut.

Aspek lain yang ingin dicapai adalah evaluasi hasil pembelajaran siswa di kedua negara. Dengan menganalisis data tentang prestasi akademik, tingkat kelulusan, dan keterampilan yang diperoleh, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana sistem pendidikan masing-masing negara berhasil dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti pelatihan guru, infrastruktur sekolah, dan dukungan masyarakat. Dengan mengeksplorasi elemen-elemen ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Nigeria. Penelitian ini ingin menjelaskan peran teknologi dan inovasi dalam pendidikan di kedua negara. Dengan mengevaluasi bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, diharapkan dapat ditemukan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang ada di Nigeria.

Penelitian ini sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga dalam studi pendidikan dan memberikan dasar bagi penelitian lanjutan tentang perbandingan sistem pendidikan di berbagai negara. Dengan menggali lebih dalam tentang praktik-praktik pendidikan yang berbeda, para peneliti dapat mengembangkan teori-teori baru dan mengidentifikasi inovasi yang mungkin dapat diadaptasi dalam konteks lain.

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menawarkan wawasan yang kritis untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif. Dengan memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh Finlandia dan Nigeria, pembuat kebijakan di Nigeria dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu dalam pengalokasian sumber daya, penyusunan kurikulum, dan pelatihan guru yang lebih relevan dan berkualitas. Untuk masyarakat umum, penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan berkualitas. Dengan memberikan informasi yang jelas tentang kondisi pendidikan di negara mereka, masyarakat dapat lebih terlibat dalam proses pendidikan, baik melalui advokasi maupun partisipasi dalam kegiatan komunitas. Kesadaran yang lebih tinggi tentang tantangan yang ada juga dapat mendorong dukungan bagi inisiatif pendidikan di tingkat lokal.

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang sangat berguna untuk meningkatkan sistem pendidikan di Nigeria dengan mengidentifikasi praktik terbaik yang diterapkan di Finlandia. Misalnya, pendekatan berbasis pengalaman dalam pengajaran, otonomi guru, dan dukungan untuk kesejahteraan siswa dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan lokal di Nigeria. Dengan memahami bagaimana Finlandia berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, Nigeria

dapat merumuskan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kondisi pendidikan. Penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru bagi Finlandia. Meskipun sistem pendidikan mereka sudah berhasil, melihat tantangan yang dihadapi oleh Nigeria dapat memberikan wawasan tentang keberagaman konteks pendidikan global. Ini dapat mendorong para pendidik dan pembuat kebijakan di Finlandia untuk lebih memahami pentingnya inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan serta untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan negara-negara lain.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian *Library research*, atau penelitian perpustakaan, adalah metode yang menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, jurnal akademik, dan literatur terkait (Hendrayadi et al., 2023). Metode ini sangat berguna untuk mengumpulkan informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya, serta memahami konteks yang lebih luas dari topik penelitian. Dalam proses *library research*, langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber informasi yang relevan, seperti buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen (L.J Moleong, 2022). Setelah sumber-sumber tersebut diidentifikasi, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dalam bentuk teks, statistik, atau analisis kebijakan yang telah ada. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan informasi yang dikumpulkan untuk memahami tren, praktik terbaik, dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusif. Selanjutnya, peneliti akan menyintesis temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang mendukung penelitian, serta menjelaskan konteks historis dan kebijakan yang berpengaruh.

Keuntungan dari *library research* termasuk akses ke informasi yang luas dan beragam tanpa perlu melakukan pengumpulan data di lapangan. Ini juga menghemat waktu, terutama ketika mengakses penelitian yang sudah ada, serta membantu membangun dasar teori yang kuat untuk analisis lebih lanjut (Karimuddin Abdullah et al., 2022). Kemudian penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dari perspektif subjektif. Pendekatan ini fokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi individu atau kelompok, yang sangat sesuai untuk menggali isu-isu kompleks seperti inklusi pendidikan.

Kombinasi antara *library research* dan pendekatan kualitatif memberikan pendekatan yang komprehensif dalam penelitian ini. *Library research* membantu membangun kerangka teoritis dan memberikan konteks yang lebih luas, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman mendalam dari individu.

Dalam penelitian *library research*, beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis buku, artikel jurnal, dan

sumber akademis lainnya yang relevan (Dede, 2022). Dokumentasi juga menjadi penting, termasuk pengumpulan dokumen resmi, seperti kebijakan dan laporan penelitian. Katalogisasi menggunakan katalog perpustakaan untuk menemukan sumber-sumber yang relevan, seperti buku dan jurnal. Selain itu, sumber daring memanfaatkan database online dan repositori institusi untuk mencari artikel terbaru. Referensi silang memungkinkan peneliti menggunakan daftar referensi dari sumber yang ditemukan untuk menemukan sumber tambahan yang relevan. Analisis isi juga penting, di mana peneliti mengkaji dan menganalisis konten dokumen yang dikumpulkan. menentukan kriteria pencarian yang jelas dapat memudahkan pengumpulan data, seperti tahun publikasi atau topik tertentu. Teknik-teknik ini membantu peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan berkualitas (Salim & Syahrudin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sistem Pendidikan

Sejarah dan perkembangan sistem pendidikan di Finlandia dan Nigeria mencerminkan perjalanan yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik masing-masing negara. Di Finlandia, sistem pendidikan memiliki akar yang kuat yang dimulai pada abad ke-19. Pada tahun 1866, Finlandia memperkenalkan pendidikan wajib untuk anak-anak berusia 7 hingga 13 tahun, yang menandai awal dari sistem pendidikan formal. Pada awal abad ke-20, Finlandia mulai mengembangkan kurikulum yang lebih sistematis, dengan fokus pada pendidikan dasar yang berkualitas (Daheri et al., 2022). Setelah Perang Dunia II, terjadi reformasi besar-besaran dalam sistem pendidikan, di mana pemerintah mengimplementasikan kebijakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Pada tahun 1970-an, Finlandia memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih terdesentralisasi, memberi otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran. Reformasi ini berhasil menciptakan sistem pendidikan inklusif dan berkualitas tinggi, yang dikenal di seluruh dunia (Muryanti & Herman, 2021).

Sistem pendidikan di Nigeria memiliki sejarah yang kompleks. Pendidikan formal di Nigeria dimulai dengan kedatangan misionaris Eropa pada abad ke-19, yang mendirikan sekolah-sekolah untuk mengajarkan agama dan bahasa Inggris. Setelah kemerdekaan pada tahun 1960, Nigeria menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan populasi yang terus berkembang (Darwis & Mahmud, 2017). Pada tahun 1970-an, pemerintah memperkenalkan kebijakan pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan dasar dan menengah. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan pendidikan, Nigeria menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik etnis, ketidakstabilan politik, dan ketidaksetaraan sosial yang menghambat

perkembangan sistem pendidikan. Pada tahun 2004, pemerintah meluncurkan program pendidikan dasar gratis dan wajib, namun implementasinya sering terhambat oleh masalah pendanaan, infrastruktur, dan kualitas pengajaran.

Seiring berjalannya waktu, kedua negara telah menunjukkan kemajuan dalam sistem pendidikan mereka, meskipun dengan cara yang berbeda. Finlandia kini dikenal sebagai salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia, dengan fokus pada pengembangan holistik siswa, sementara Nigeria masih berjuang untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di tengah berbagai tantangan yang ada. Dengan memahami sejarah dan perkembangan sistem pendidikan di kedua negara, kita dapat melihat bagaimana konteks sosial, ekonomi, dan politik membentuk pendidikan yang ada saat ini, serta memberikan wawasan untuk upaya perbaikan di masa depan.

Kebijakan pendidikan di Finlandia dan Nigeria mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam mengelola sistem pendidikan mereka, dengan fokus dan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing negara.

Di Finlandia, pendidikan dasar diwajibkan untuk semua anak berusia 7 hingga 16 tahun dan disediakan secara gratis, yang memastikan akses universal ke pendidikan berkualitas (Saifullah, 2018). Sekolah di Finlandia memiliki otonomi dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran, memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Kebijakan pendidikan Finlandia sangat menekankan kesejahteraan siswa, dengan dukungan untuk kesehatan mental, konseling, dan program kesejahteraan, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, guru di Finlandia diharuskan memiliki gelar master dan menerima pelatihan yang komprehensif, menciptakan tenaga pengajar yang berkualitas tinggi dan profesional. Kurikulum Finlandia mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

Sementara itu, kebijakan pendidikan di Nigeria mencakup program pendidikan dasar gratis dan wajib yang diluncurkan pada tahun 2004, bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak berusia 6 hingga 11 tahun. Pemerintah Nigeria telah melakukan reformasi kurikulum untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat, meskipun implementasinya sering terhambat (Odebode, 2019). Upaya untuk meningkatkan pelatihan guru juga dilakukan, meskipun masih ada tantangan dalam hal kualifikasi dan pengembangan profesional. Kebijakan pendidikan di Nigeria berusaha mencapai inklusi sosial, dengan perhatian khusus terhadap pendidikan untuk anak-anak yang terpinggirkan dan dengan kebutuhan khusus. Selain itu, terdapat penekanan pada pendidikan

vokasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja, meskipun infrastruktur dan dukungan masih terbatas.

Kedua negara memiliki kebijakan yang mencerminkan kebutuhan dan konteks lokal, tetapi Finlandia lebih berhasil dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi. Di sisi lain, Nigeria terus berjuang untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di tengah berbagai tantangan. Analisis kebijakan pendidikan ini memberikan wawasan tentang bagaimana strategi yang berbeda dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan perkembangan sumber daya manusia di masing-masing negara.

2. Struktur dan Kebijakan Pendidikan

Struktur tingkat pendidikan di Finlandia dan Nigeria menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam hal organisasi dan pendekatan terhadap pembelajaran. Di Finlandia, sistem pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan. Pendidikan dasar dimulai pada usia 7 tahun dan berlangsung selama sembilan tahun, terdiri dari pendidikan kelas 1 hingga 9 (Agustyaningrum & Himmi, 2022). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa dapat melanjutkan ke pendidikan menengah, yang terdiri dari dua jalur: jalur umum (*gymnasium*) dan jalur vokasional. Jalur umum mempersiapkan siswa untuk pendidikan tinggi, sementara jalur vokasional memberikan pelatihan untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan tinggi di Finlandia terdiri dari universitas dan institusi pendidikan tinggi lainnya, di mana siswa dapat memperoleh gelar bachelor, master, dan doctoral.

Sistem pendidikan Finlandia sangat menekankan pendidikan yang holistik, dan siswa tidak diberikan ujian formal hingga akhir pendidikan dasar, yang membantu mengurangi tekanan belajar dan fokus pada pengembangan keterampilan. Di Nigeria, struktur pendidikan juga dibagi menjadi beberapa tingkat. Pendidikan dasar dimulai pada usia 6 tahun dan berlangsung selama enam tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa melanjutkan ke pendidikan menengah, yang terbagi menjadi dua tahap: pendidikan menengah pertama (tiga tahun) dan pendidikan menengah atas (dua hingga tiga tahun). Siswa dapat memilih jalur akademik atau vokasional di tingkat menengah atas, yang mempersiapkan mereka untuk pendidikan tinggi atau dunia kerja. Pendidikan tinggi di Nigeria terdiri dari universitas, politeknik, dan institusi pendidikan tinggi lainnya. Siswa dapat memperoleh gelar sarjana, magister, dan doktor. Namun, sistem pendidikan tinggi di Nigeria sering menghadapi tantangan, seperti kurangnya fasilitas dan pendanaan yang memadai, yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima.

Kebijakan pendidikan nasional dan peraturan di Finlandia dan Nigeria memiliki karakteristik yang berbeda, mencerminkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing negara. Di Finlandia, kebijakan pendidikan nasional berfokus pada prinsip-prinsip inklusivitas,

aksesibilitas, dan kualitas. Salah satu kebijakan utama adalah pendidikan dasar gratis dan wajib, yang bertujuan memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke pendidikan berkualitas (Ananda et al., 2023). Pemerintah Finlandia juga menerapkan kebijakan desentralisasi, memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kebijakan penekanan pada kesejahteraan siswa sangat kuat, dengan dukungan untuk kesehatan mental, layanan konseling, dan program kesejahteraan di sekolah. Kebijakan ini diiringi oleh persyaratan tinggi untuk pelatihan guru, di mana semua guru harus memiliki gelar master. Semua kebijakan dan peraturan ini bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada siswa.

Di Nigeria, kebijakan pendidikan nasional mencakup program pendidikan dasar gratis dan wajib yang diperkenalkan pada tahun 2004, yang bertujuan meningkatkan akses pendidikan untuk anak-anak (Wardhani, 2017). Kebijakan ini diiringi oleh berbagai inisiatif untuk memperbaiki infrastruktur sekolah dan pelatihan guru. Namun, implementasi kebijakan seringkali terhambat oleh masalah pendanaan dan ketidakstabilan politik. Pemerintah Nigeria juga mendorong reformasi kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta penekanan pada pendidikan vokasional untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, termasuk ketidaksetaraan dalam akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

3. Metode Pengajaran dan Kurikulum

Metode pengajaran yang digunakan di Finlandia dan Nigeria mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan masing-masing negara. Di Finlandia, metode pengajaran berfokus pada pembelajaran berbasis siswa, di mana siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini sering mencakup pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau tugas. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa, bukan sekadar menyampaikan informasi. Metode pengajaran di Finlandia juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, dengan penggunaan metode evaluasi formatif yang memungkinkan umpan balik yang konstruktif selama proses belajar. Selain itu, kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan minat dan kebutuhan siswa (Naibaho et al., 2023).

Di sisi lain, metode pengajaran di Nigeria cenderung lebih tradisional dan berpusat pada guru. Pembelajaran sering kali bersifat menghafal, di mana siswa diharapkan untuk mengingat informasi yang diajarkan oleh guru. Metode ini terkadang tidak memberikan ruang bagi siswa

untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan praktis. Meskipun ada upaya untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis proyek, tantangan seperti kekurangan pelatihan guru dan infrastruktur yang tidak memadai masih menghambat implementasi metode pembelajaran yang lebih progresif. Evaluasi di Nigeria umumnya bersifat sumatif, dengan fokus pada ujian akhir yang menentukan kelulusan siswa. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Finlandia lebih menekankan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, sementara Nigeria masih berjuang dengan metode pengajaran yang lebih konvensional. Pendekatan Finlandia berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, sedangkan metode di Nigeria perlu beradaptasi agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan yang ada. Analisis perbedaan ini memberikan wawasan tentang bagaimana inovasi dalam metode pengajaran dapat memengaruhi kualitas pendidikan dan hasil belajar di masing-masing negara.

Di Finlandia, kurikulum dirancang untuk mendukung pengembangan holistik siswa, dengan fokus pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Kurikulum ini bersifat fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan minat siswa. Finlandia juga menekankan pendidikan yang relevan dengan tantangan global, seperti keberlanjutan, teknologi, dan literasi digital. Dengan pendekatan berbasis proyek dan interdisipliner, siswa tidak hanya belajar konten akademik, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Ini menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada masyarakat.

Sebaliknya, kurikulum di Nigeria sering kali terfokus pada penguasaan konten dan ujian, dengan pendekatan yang lebih tradisional. Meskipun terdapat upaya untuk merombak kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan global, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru masih menjadi hambatan. Kurikulum Nigeria berusaha untuk mencakup pendidikan vokasional dan keterampilan praktis, tetapi implementasinya sering kali kurang efektif. Di banyak daerah, kurikulum masih mencerminkan kebutuhan lokal yang terbatas, dan belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif global yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia yang semakin terhubung.

4. Kualitas dan Akses Pendidikan

Tingkat akses pendidikan di Finlandia dan Nigeria menunjukkan perbedaan yang signifikan, mencerminkan konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan pendidikan di masing-masing negara. Di Finlandia, akses pendidikan sangat tinggi. Pemerintah menjamin pendidikan dasar gratis dan wajib untuk semua anak berusia 7 hingga 16 tahun. Tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan dasar mencapai hampir 100% (Wijaya & Samsirin, 2023). Sekolah-sekolah di

Finlandia memiliki infrastruktur yang baik, dan terdapat dukungan yang kuat untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pendidikan menengah juga memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, dengan sebagian besar siswa melanjutkan ke pendidikan menengah atas atau vokasional setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Pendidikan tinggi di Finlandia juga sangat diakses, dengan tingkat pendaftaran yang tinggi dan berbagai program yang ditawarkan, termasuk pendidikan jarak jauh.

Sebaliknya, di Nigeria, tingkat akses pendidikan masih menjadi tantangan. Meskipun pendidikan dasar diakui sebagai wajib dan gratis, banyak anak, terutama di daerah pedesaan dan daerah yang terkena konflik, tidak mendapatkan akses ke pendidikan. Menurut data, sekitar 10 juta anak di Nigeria tidak bersekolah, dan tingkat partisipasi dalam pendidikan dasar jauh lebih rendah dibandingkan dengan Finlandia, sekitar 65-70% (Arriani et al., 2021). Pendidikan menengah juga menghadapi tantangan, dengan banyak siswa putus sekolah karena faktor ekonomi, pernikahan dini, dan masalah keamanan. Pendidikan tinggi di Nigeria juga memiliki tantangan, dengan keterbatasan fasilitas dan kualitas yang sering menghambat akses bagi banyak siswa.

Analisis kualitas pendidikan di Finlandia dan Nigeria memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi hasil belajar siswa di kedua negara. Kualitas pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk kebijakan pendidikan, metodologi pengajaran, infrastruktur, serta dukungan bagi siswa dan guru. Di Finlandia, kualitas pendidikan sangat tinggi dan diakui secara internasional. Sistem pendidikan Finlandia dirancang dengan prinsip inklusivitas dan aksesibilitas, di mana semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendidikan dasar di Finlandia bersifat gratis dan wajib, berlangsung selama sembilan tahun, dan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan akademis dan sosial siswa. Kebijakan desentralisasi memberikan otonomi kepada sekolah untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan minat siswa, yang menciptakan lingkungan belajar yang responsif.

Metodologi pengajaran di Finlandia menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator, mendukung dan membimbing siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Hasil belajar siswa Finlandia tercermin dalam prestasi yang sangat baik dalam evaluasi internasional seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*), di mana siswa Finlandia sering menduduki peringkat atas dalam kemampuan membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan kebijakan yang mendukung

kesejahteraan siswa, termasuk layanan kesehatan mental, konseling, dan program kesejahteraan di sekolah (Muryanti & Herman, 2021).

Di sisi lain, kualitas pendidikan di Nigeria menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Meskipun pendidikan dasar diakui sebagai wajib dan gratis, akses ke pendidikan berkualitas masih terbatas, terutama di daerah pedesaan dan konflik. Banyak anak, terutama di daerah terpencil, tidak dapat mengakses pendidikan dasar, yang mengakibatkan sekitar 10 juta anak tidak bersekolah. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa, hasil belajar sering kali menunjukkan tingkat ketidakpuasan yang tinggi. Ujian nasional menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mencapai standar akademik yang diharapkan, dengan tingkat ketidaklulusan yang signifikan.

Beberapa faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan di Nigeria termasuk kekurangan infrastruktur, kurangnya sumber daya, dan pelatihan guru yang tidak memadai. Banyak sekolah di Nigeria menghadapi tantangan seperti kelas yang penuh sesak, fasilitas yang tidak memadai, dan kurangnya bahan ajar yang berkualitas. Metode pengajaran di Nigeria sering kali bersifat tradisional, berfokus pada menghafalan dan penyampaian informasi oleh guru, yang mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sebagian besar evaluasi di Nigeria bersifat sumatif, yang mengutamakan ujian akhir, sehingga siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif selama proses belajar.

Kualitas pendidikan di Nigeria juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi, termasuk kemiskinan, pernikahan dini, dan ketidakamanan. Siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah sering kali terpaksa meninggalkan sekolah untuk membantu keluarga mereka. Selain itu, konflik yang terjadi di beberapa bagian Nigeria, seperti daerah utara, telah mengganggu akses ke pendidikan, menyebabkan banyak sekolah ditutup atau rusak.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Finlandia berhasil menciptakan sistem pendidikan yang mendukung hasil belajar yang baik melalui pendekatan yang inklusif dan responsif, sementara Nigeria masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Nigeria, diperlukan reformasi yang menyeluruh yang mencakup peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang relevan. Pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis bukti dalam metodologi pengajaran juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

5. Peran Pemerintah dan Pemangku Pendidikan

Tanggung jawab pemerintah dalam mendanai dan mengelola pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses oleh semua warga

negara. Di Finlandia dan Nigeria, peran pemerintah dalam hal ini memiliki perbedaan signifikan yang mencerminkan konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan masing-masing negara. Di Finlandia, pemerintah memiliki tanggung jawab yang kuat dalam mendanai dan mengelola pendidikan. Sistem pendidikan di Finlandia didanai hampir sepenuhnya oleh pemerintah, baik di tingkat nasional maupun lokal. Pemerintah pusat menetapkan kebijakan pendidikan dan standar yang harus dipatuhi oleh semua lembaga pendidikan. Selain itu, pemerintah juga menyediakan dana yang cukup untuk memastikan bahwa semua sekolah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, memiliki fasilitas yang memadai dan sumber daya yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas. Ketersediaan dana ini juga mencakup pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, yang merupakan komponen penting dalam memastikan kualitas pengajaran.

Pemerintah Finlandia juga menerapkan sistem desentralisasi yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya mereka sendiri dan merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan local (Ratri et al., 2020). Ini memungkinkan sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi, sambil tetap beroperasi dalam kerangka kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pemerintah tidak hanya bertanggung jawab dalam pendanaan, tetapi juga dalam memastikan bahwa pengelolaan pendidikan dilakukan secara transparan dan akuntabel. Di Nigeria, tanggung jawab pemerintah dalam mendanai dan mengelola pendidikan lebih kompleks dan seringkali menghadapi tantangan. Meskipun pemerintah menyatakan pendidikan dasar sebagai wajib dan gratis, banyak daerah masih kekurangan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Pendanaan pendidikan di Nigeria berasal dari beberapa sumber, termasuk pemerintah pusat, pemerintah negara bagian, dan sumbangan dari sektor swasta. Namun, masalah seperti korupsi, kurangnya transparansi, dan ketidakstabilan politik sering menghambat penggunaan dana yang efektif.

Pemerintah Nigeria juga berusaha memperkenalkan kebijakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, tetapi implementasinya sering kali terhambat oleh masalah pendanaan yang tidak memadai dan infrastruktur yang buruk. Selain itu, adanya ketidaksetaraan dalam distribusi dana pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan banyak anak di daerah terpencil tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap pendidikan. Tanggung jawab pemerintah dalam mendanai dan mengelola pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Di Finlandia, pendekatan yang terencana dan didanai dengan baik telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi. Sebaliknya, Nigeria perlu melakukan reformasi yang signifikan dalam hal pengelolaan dan pendanaan pendidikan agar dapat memberikan akses dan kualitas pendidikan yang lebih

baik bagi semua warganya. Upaya ini harus mencakup transparansi dalam penggunaan dana, pelatihan guru yang memadai, dan pengembangan infrastruktur pendidikan yang kuat.

Peran masyarakat, orang tua, dan sektor swasta dalam mendukung pendidikan sangat krusial untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Di Finlandia dan Nigeria, kontribusi dari ketiga entitas ini memiliki pengaruh yang berbeda dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan akses bagi semua anak.

Di Finlandia, masyarakat dan orang tua berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Ada kultur yang kuat di Finlandia yang menganggap pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Orang tua terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk pertemuan orang tua-guru, dan sering kali berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak. Mereka didorong untuk memberi masukan tentang kurikulum dan program pendidikan yang diimplementasikan di sekolah.

Sekolah-sekolah di Finlandia juga berfungsi sebagai pusat komunitas, dengan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat. Partisipasi orang tua dalam kehidupan sekolah tidak hanya membantu dalam pengembangan akademis siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Ini menciptakan dukungan sosial yang penting bagi siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan dan keberhasilan mereka di sekolah.

Sektor swasta di Finlandia juga berkontribusi dengan menyediakan sumber daya tambahan untuk pendidikan. Beberapa perusahaan terlibat dalam program kemitraan dengan sekolah-sekolah, menawarkan pelatihan bagi guru, penyediaan teknologi pendidikan, serta dukungan finansial untuk proyek-proyek pendidikan. Inisiatif seperti ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan di dunia kerja.

Di Nigeria, peran masyarakat, orang tua, dan sektor swasta dalam mendukung pendidikan juga sangat penting, tetapi tantangan yang dihadapi jauh lebih besar. Masyarakat sering kali berperan dalam membangun sekolah-sekolah komunitas, terutama di daerah pedesaan, di mana akses pendidikan formal mungkin terbatas. Masyarakat sering berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (LSM) untuk menyediakan pendidikan dasar dan fasilitas yang diperlukan, serta mengadvokasi untuk peningkatan pendidikan di tingkat lokal.

Orang tua di Nigeria memiliki peran yang bervariasi. Meskipun banyak orang tua yang sangat mendukung pendidikan anak-anak mereka, beberapa menghadapi tantangan ekonomi yang membuat mereka tidak dapat membiayai pendidikan. Beberapa anak terpaksa putus sekolah untuk membantu keluarga mereka. Namun, di komunitas yang lebih beruntung, orang

tua sering terlibat dalam kegiatan sekolah, membantu mengorganisir acara atau memberikan dukungan finansial untuk kebutuhan pendidikan.

Sektor swasta di Nigeria juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan. Banyak perusahaan swasta berinvestasi dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pendidikan, termasuk penyediaan beasiswa, fasilitas, dan dukungan pendidikan di komunitas lokal. Inisiatif ini sering kali bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang kurang terlayani. Namun, meskipun ada upaya dari sektor swasta, masih ada kebutuhan yang signifikan untuk meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah pendidikan.

Peran masyarakat, orang tua, dan sektor swasta dalam mendukung pendidikan sangat beragam dan berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pendidikan di Finlandia dan Nigeria. Di Finlandia, kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan sektor swasta menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat dan inklusif. Sementara itu, di Nigeria, meskipun tantangannya lebih besar, partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari sektor swasta dapat menjadi kunci untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, upaya yang lebih besar diperlukan untuk membangun kemitraan yang lebih kuat dan berkelanjutan antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan di kedua negara.

6. Inovasi dan Teknologi dalam Pendidikan

Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar di Finlandia dan Nigeria menunjukkan perbedaan yang signifikan, mencerminkan infrastruktur, kebijakan pendidikan, dan pendekatan pedagogis di masing-masing negara. Di Finlandia, teknologi telah diintegrasikan secara luas dalam sistem pendidikan. Sekolah-sekolah di Finlandia memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk mendukung pembelajaran siswa. Penggunaan perangkat lunak pendidikan, tablet, dan komputer menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari. Guru dilatih untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran, dan siswa didorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, banyak sekolah mengimplementasikan metode pembelajaran campuran (*blended learning*), yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

Finlandia juga memfokuskan pada pengembangan keterampilan digital di kalangan siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin terhubung. Kurikulum mencakup pembelajaran tentang teknologi informasi dan komunikasi, sehingga

siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pemikir kritis yang mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi. Penggunaan teknologi di Finlandia tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu; ia meresap ke dalam semua aspek pendidikan, termasuk seni dan sains, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan.

Sebaliknya, di Nigeria, penggunaan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, infrastruktur yang kurang memadai dan akses terbatas terhadap perangkat keras dan perangkat lunak menjadi penghalang utama. Banyak sekolah di Nigeria tidak memiliki fasilitas komputer atau akses internet yang memadai, terutama di daerah pedesaan. Meskipun beberapa sekolah swasta dan lembaga pendidikan tinggi mungkin memiliki sumber daya yang lebih baik, banyak sekolah negeri masih bergantung pada metode pengajaran tradisional. Beberapa inisiatif telah muncul untuk mempromosikan penggunaan teknologi dalam pendidikan di Nigeria. Beberapa organisasi non-pemerintah dan sektor swasta telah berinvestasi dalam proyek yang bertujuan memberikan akses teknologi kepada sekolah-sekolah yang kurang terlayani. Misalnya, program pembelajaran jarak jauh dan platform e-learning telah diperkenalkan untuk menjangkau siswa di daerah terpencil. Meskipun demikian, penggunaan teknologi di Nigeria seringkali tidak konsisten dan masih memerlukan dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitasnya.

KESIMPULAN

Dengan sistem pendidikan di Finlandia ditandai dengan komitmen terhadap inklusivitas dan aksesibilitas, sementara Nigeria masih berjuang untuk mencapai akses pendidikan yang merata, terutama di daerah terpencil. Struktur dan kebijakan pendidikan di Finlandia berfokus pada pendidikan dasar gratis dan wajib, sedangkan Nigeria menghadapi tantangan dalam pendanaan dan implementasi kebijakan pendidikan. Adapun pada Metode pengajaran dan kurikulum di Finlandia lebih inovatif dan berbasis siswa, memungkinkan pengembangan keterampilan kritis dan kreatif, sementara di Nigeria, metode pengajaran cenderung lebih tradisional dan berfokus pada penghafalan. Kualitas dan akses pendidikan di Finlandia sangat tinggi, dengan hasil belajar siswa yang sangat baik, sementara Nigeria masih berjuang dengan tantangan akses dan kualitas yang signifikan. Peran pemerintah dan pemangku kepentingan sangat penting dalam kedua negara; Finlandia memiliki sistem dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat, sementara Nigeria perlu meningkatkan kolaborasi antara sektor publik dan swasta untuk mengatasi tantangan yang ada. Terakhir, inovasi dan teknologi dalam pendidikan di Finlandia sangat terintegrasi dan

mendukung pembelajaran, sedangkan Nigeria masih dalam tahap awal adopsi teknologi, dengan banyak tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- ALIFF NAWI, GAMAL ABDUL NASIR ZAKARIA, & NORKHAIRIAH HASHIM. (2020). Komunikasi Berkesan Menerusi Pembelajaran Berasaskan Masalah dalam Kursus Pendidikan Islam di Institusi Pengajian Tinggi. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1).
- Ananda, R., Syaputri, W. I., Suhesni, T., & Rossadah, N. (2023). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2812>
- Andriana, FA, A., & Eliza, D. (2021). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354>
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik; Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI. In Pustaka Nurja.
- Daheri, M., Wibowo, R. A. T., Kuncoro, B., Sudarsono, S., & Salim, N. A. (2022). Transformasi Substansi Manajerial Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Finlandia? *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1159>
- Darwis, A., & Mahmud, H. (2017). Sistem Informasi Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(1). <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i1.444>
- Dede, D. F. dan. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2).
- Engel. (2014). Eksistensi Pendidikan di Nigeria. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Ernaliana, E., & Rasidi, M. A. (2021). STANDAR KUALITAS PENDIDIKAN DASAR DI NIGERIA: STUDI KEPUSTAKAAN. *El Midad*, 13(1). <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.3456>
- Esan, A. O. (2022). School Libraries and Educational Development in Nigeria: Issues and Prospects. *Indonesian Journal of Librarianship*. <https://doi.org/10.33701/ijolib.v3i2.2866>

- Fauziah, R. F., & Masyithoh, S. (2023). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>
- Gilang Achmad Marzuki, & Agung Setyawan. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1).
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Goldy, A. Z. (2022). Analisis Peran Pemerintah Dalam Konflik Boko Haram Chibok School girl Kidnapping di Nigeria Ditinjau Dari Sudut Pandang Sekuritisasi. In Universitas Islam Indonesia.
- Hendrayadi, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Mixed methode research. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4).
- Karimuddin Abdullah, Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret).
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Naibaho, M. A., Nasution, N. U., Zuhro, R., Abdul, T., Harahap, W., & Ardhiansyah, Y. (2023). Evaluasi Program Anggaran Pendidikan pada Pengelolaan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Odebode, A. A. (2019). Factors Responsible for Students' Unrest in Nigerian Tertiary Institutions: Implications for Counselling Practices. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22199>
- Okediji, & Hannah Adebola Aderonke. (2017). Effect of Oral Traditions, Folklores and History on the Development of Education in Nigeria, 1977 Till Date. *Journal of History Research*, 7(2). <https://doi.org/10.17265/2159-550x/2017.02.001>
- Ratri, D. K., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2020). Pendidikan Indonesia di Masa Depan: Tinjauan Kesesuaian Pendidikan di Finlandia dengan Ki Hadjar Dewantara. *Seminar Nasional Arah*
- Rifa, M. A. (2018). Tujuan, Pengorganisasian, Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Di Afrika Selatan, Inggris, Dan Hongkong. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1).
- Saifullah, A. R. (2018). Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna. In PT. Bumi Aksara.
- Salim, & Syahrums. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi. In Medan: UMSU PRESS.
- Sassi, K. (2020). Prinsip-prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah*, 20(1). <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2).
<https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Suardipa, I. P. (2019). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana*, 2(2).

- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Wardhani, B. L. (2017). Respon Poskolonial terhadap Intensifikasi Pendidikan Kolonial di Afrika. *Jurnal Global & Strategis*, 10(1). <https://doi.org/10.20473/jgs.10.1.2016.137-151>
- Wijaya, K., & Samsirin, S. (2023). Rekonseptualisasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Berdasarkan Nilai Pendidikan di Finlandia Menurut Ratih Dwi Adiputri. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80111>